

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberlangsungan suatu usaha merupakan pilar utama dalam roda perekonomian suatu negara, baik pada skala mikro, kecil, menengah, maupun besar. Setiap entitas bisnis, tanpa terkecuali, berupaya untuk mencapai tujuan utamanya, yaitu memaksimalkan keuntungan dan mempertahankan kelangsungan operasionalnya di tengah persaingan pasar yang semakin ketat. Pencapaian tujuan ini sangat bergantung pada efisiensi pengelolaan sumber daya dan akurasi informasi keuangan yang dimiliki (Ramadani et al., 2025).

Dalam konteks akuntansi bisnis yang efektif, akuntansi memegang peranan penting sebagai sistem informasi yang menyediakan data relevan untuk pengambilan keputusan. Akuntansi biaya merupakan subbidang penting dalam akuntansi yang berperan penting dalam menjalankan bisnis produksi atau manufaktur. Tujuan utama akuntansi biaya adalah pelacakan, kategorisasi, ikhtisar, dan penyajian semua biaya yang terkait dengan penyediaan barang dan jasa. (Faujan Otinur¹, Sifrid S. Pangemanan², 2017).

Informasi biaya yang akurat dan terperinci menjadi landasan bagi akuntansi untuk melakukan perencanaan, pengendalian, dan evaluasi kinerja. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang struktur biaya, perusahaan akan kesulitan dalam menetapkan harga jual yang kompetitif, mengidentifikasi area pemborosan,

atau bahkan menentukan apakah suatu produk atau jasa layak untuk terus diproduksi (Sinaga et al., 2024).

Harga Pokok Penjualan (HPP) merupakan data biaya yang sangat penting dan mendasar. Harga pokok penjualan (HPP) didefinisikan oleh Bustami Bastian dan Nurlela (2018) sebagai jumlah seluruh biaya produksi, termasuk bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, ditambah persediaan awal produk dan persediaan akhir produk dikurangi biaya-biaya tersebut. Pada saat yang relevan, seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa disebut sebagai HPP (Mullyadi, 2018). Harga pokok penjualan (HPP) didefinisikan sebagai jumlah harga beli suatu barang ditambah biaya produksinya (Siegel dan Shiem), sebagaimana dinyatakan oleh Fahmi I (2022). Harga pokok penjualan (HPP) adalah jumlah seluruh biaya yang dibayarkan untuk membuat suatu jasa atau produk dapat dipasarkan. Laporan laba rugi, penilaian persediaan, dan harga jual semuanya dipengaruhi oleh estimasi harga pokok penjualan (HPP) yang akurat. (Satriani et al., 2020).

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang akurat sangat penting bagi perusahaan untuk menentukan harga jual, mengendalikan biaya, dan menilai *profitabilitas*. Namun, dalam praktiknya sering muncul berbagai masalah yang menyebabkan HPP menjadi tidak akurat. Salah satu masalah utama adalah ketidakakuratan dalam pengumpulan data biaya, Kesalahan manusia atau sistem yang tidak terintegrasi dapat menyebabkan pencatatan biaya bahan baku, upah tenaga kerja, dan biaya lainnya menjadi tidak akurat. Distribusi biaya overhead manufaktur yang tidak tepat merupakan kendala utama lainnya. Biaya *overhead* seperti sewa pabrik dan listrik sulit dialokasikan secara merata ke setiap produk.

Penggunaan *basis* alokasi yang sederhana, seperti hanya berdasarkan jam kerja langsung, bisa menyebabkan satu produk menanggung beban biaya yang terlalu besar sementara produk lain menanggung beban yang terlalu kecil, sehingga HPP menjadi bias. Selain itu, analisis titik impas dan perencanaan produksi di masa mendatang mungkin terdampak oleh tidak adanya perbedaan antara biaya variabel dan biaya tetap. Selain itu, perusahaan gagal memperhitungkan biaya non-produksi yang sah seperti pemasaran dan administrasi saat menghitung harga pokok penjualan (HPP). Kesalahan ini membuat HPP terlihat lebih tinggi dari seharusnya. Terakhir, metode penilaian persediaan yang tidak konsisten (misalnya, berganti-ganti antara FIFO dan Average) dapat menghasilkan HPP yang berbeda dari satu periode ke periode lainnya, sehingga mempersulit perbandingan kinerja perusahaan. Kesalahan dalam perhitungan HPP juga dapat berakibat fatal bagi kelangsungan usaha. Seperti penetapan harga jual yang terlalu rendah karena HPP yang diestimasi terlalu rendah dapat menyebabkan kerugian, meskipun volume penjualan tinggi. Sebaliknya, penetapan harga jual yang terlalu tinggi akibat HPP yang diestimasi terlalu tinggi dapat mengurangi daya saing produk di pasar dan menurunkan volume penjualan (Pada et al., 2025).

Dalam praktik akuntansi biaya, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung HPP, dan setiap metode memiliki karakteristik serta perlakuan yang berbeda terhadap komponen biaya. Perbedaan perlakuan ini terutama terletak pada bagaimana biaya overhead pabrik (BOP) diperlakukan dalam perhitungan HPP (Sukma et al., 2022).

Salah Satu metode perhitungan HPP yang paling umum dikenal adalah metode *full costing*. Menurut Mulyadi (2020) metode *full costing* adalah Suatu

cara menghitung biaya produksi yang memperhitungkan semua biaya, baik langsung maupun tidak langsung. Purwanti (2023) menyatakan bahwa perhitungan biaya lengkap adalah cara untuk menentukan berapa biaya produksi suatu barang. Saat menghitung harga akhir suatu produk, pendekatan perhitungan biaya lengkap mencakup semua biaya, baik variabel maupun tetap. Ini berarti bahwa produk tersebut pada akhirnya akan membayar semua biaya produksi, termasuk harga bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya overhead variabel dan tetap. Karena mengikuti GAAP, yang mewajibkan pembebanan semua biaya produksi ke barang, teknik perhitungan biaya lengkap sering dianggap lebih cocok untuk pelaporan keuangan eksternal. Hal ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang seluruh biaya yang terkait dengan produksi satu unit barang. (Akuntansi, Ekonomi, Bisnis, et al., 2022).

Dalam metode *full costing*, ada beberapa masalah umum yang sering dihadapi, terutama yang berkaitan dengan pengambilan keputusan manajerial. Masalah paling utama adalah potensi harga jual yang terlalu tinggi, khususnya saat volume produksi rendah. Hal ini terjadi karena ketika output rendah, HPP per unit akan meningkat karena teknik ini menambahkan semua biaya overhead tetap ke biaya unit. Akibatnya, bisnis mungkin kesulitan bersaing di pasar karena strategi penetapan harga mereka. Menerima pesanan khusus merupakan contoh pilihan jangka pendek yang kurang cocok untuk pendekatan ini. Akan sulit bagi manajer untuk menentukan apakah pesanan dengan harga khusus masih layak jika hanya melihatnya melalui sudut pandang biaya variabel, karena perhitungan biaya penuh tidak membedakan antara biaya tetap dan biaya variabel. Fenomena lain yang muncul adalah penilaian persediaan yang kurang akurat untuk analisis

kinerja. Biaya *overhead* tetap yang belum terjual akan tetap berada di dalam nilai persediaan, yang bisa menunda pengakuan biaya sebagai beban. Ini dapat membuat laba yang dilaporkan terlihat lebih tinggi pada periode produksi tinggi, meskipun penjualan sebenarnya tidak meningkat.

Memenuhi kebutuhan pangan masyarakat secara strategis merupakan tanggung jawab industri peternakan, sebuah agribisnis, khususnya protein hewani. Namun, usaha peternakan memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari jenis usaha lain, tantangan-tantangan ini mencakup seperti ketergantungan kuat pada faktor alam, di mana perubahan iklim ekstrem seperti kekeringan atau banjir dapat secara langsung memengaruhi ketersediaan pakan dan kesehatan ternak. Selain itu, risiko penyakit selalu menjadi momok utama, dengan wabah penyakit menular yang berpotensi menyebabkan kerugian finansial besar dan mengancam populasi ternak. Fluktuasi harga pakan dan produk juga menjadi perhatian serius; kenaikan harga pakan dapat menggerus keuntungan, sementara harga jual produk peternakan yang tidak stabil menyulitkan peternak dalam perencanaan keuangan. Ditambah lagi, beberapa komoditas ternak memiliki siklus produksi yang panjang, membuat investasi awal membutuhkan waktu lebih lama untuk kembali modal dan rentan terhadap perubahan kondisi pasar selama masa produksi. Terakhir, pengelolaan limbah peternakan, terutama pada skala besar, memerlukan perhatian khusus untuk mencegah pencemaran lingkungan dan memastikan keberlanjutan usaha. Meskipun demikian, sektor peternakan terus berupaya berinovasi dan beradaptasi untuk mengatasi tantangan-tantangan ini demi menjaga ketahanan pangan nasional (S. A. KURNIATI Indonesia et al., 2014).

Akuntansi biaya dalam usaha peternakan menjadi sangat kompleks karena melibatkan berbagai komponen biaya yang dinamis, mulai dari biaya pembelian bibit, pakan, obat-obatan, tenaga kerja, hingga biaya pemeliharaan kandang dan peralatan. Dinamika biaya ini menjadikannya berbeda dari sektor usaha lain. Misalnya, fluktuasi harga pakan dapat secara signifikan memengaruhi total biaya produksi, bahkan dalam waktu singkat. Lebih lanjut, biaya ini tidak selalu mudah diatribusikan ke unit produk secara langsung, terutama pada usaha peternakan dengan siklus produksi yang panjang atau yang menghasilkan lebih dari satu jenis produk. Oleh karena itu, perhitungan HPP yang akurat dan sistematis menjadi sangat krusial bagi keberlanjutan usaha peternakan. HPP yang tepat akan membantu peternak dalam menentukan harga jual ayam yang menguntungkan, mengevaluasi efisiensi operasional, serta merencanakan strategi pengembangan usaha di masa mendatang.

Usaha peternakan ayam khususnya, menghadapi tantangan tersendiri. Siklus produksi yang relatif singkat namun intensif, kebutuhan pakan yang besar, risiko kematian ayam akibat penyakit, dan persaingan harga di pasar yang sangat dinamis menuntut manajemen biaya yang sangat cermat. Setiap kilogram daging ayam atau butir telur yang dihasilkan harus dihitung harga pokoknya dengan teliti agar peternak tidak mengalami kerugian. Tanpa perhitungan HPP yang memadai, peternak mungkin hanya mengandalkan perkiraan atau harga pasar yang bisa jadi tidak mencerminkan biaya riil yang telah dikeluarkan. Akibatnya, mereka berisiko menetapkan harga jual yang tidak menguntungkan, gagal mengidentifikasi inefisiensi dalam operasional, atau bahkan membuat keputusan investasi yang keliru. Oleh karena itu, penerapan sistem akuntansi biaya bukan hanya sebagai

pencatatan, melainkan sebagai alat strategis yang vital untuk memantau kinerja keuangan secara *real-time*, mengendalikan pengeluaran, serta merumuskan strategi penetapan harga dan peningkatan efisiensi yang tepat guna menghadapi volatilitas pasar dan memastikan keberlanjutan usaha (Moelana, 2023).

Dalam konteks ini, penerapan metode *full costing* dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang keseluruhan biaya produksi ayam dengan memasukkannya dalam alokasi biaya overhead pabrik tetap seperti penyusutan kandang dan peralatan, yang tidak dimasukkan dalam estimasi sederhana. (Classification, 2025).

Peternakan Usaha Kandang Ayam Abtar adalah salah satu entitas bisnis yang berlokasi di Dusun Sempurna Alam, Serombou Indah, Kecamatan Rambah Hilir, yang bergerak di bidang peternakan budidaya ayam ras pedaging. Sebagai usaha yang beroperasi di lingkungan pedesaan, Peternakan Abtar memiliki peran penting dalam perekonomian lokal dan penyediaan pasokan protein hewani di wilayah tersebut. Sejauh pengamatan awal, Peternakan Usaha Kandang Ayam Abtar telah beroperasi dengan metode perhitungan biaya yang mungkin belum sepenuhnya mengadopsi standar akuntansi biaya yang komprehensif, khususnya dalam perlakuan biaya *overhead* pabrik tetap. Hal ini berpotensi menyebabkan ketidakakuratan dalam penetapan HPP produk ayam yang dihasilkan. Ketidakakuratan perhitungan HPP dapat berdampak pada keputusan strategis Peternakan Abtar, seperti penetapan harga jual yang kurang optimal, evaluasi profitabilitas yang keliru, dan perencanaan keuangan yang kurang tepat. Jika biaya *overhead* tetap tidak sepenuhnya dibebankan ke produk, laba yang dilaporkan bisa jadi lebih tinggi dari laba riil, memberikan gambaran keuangan

yang menyesatkan. Tanpa HPP yang akurat, Peternakan Abtar akan kesulitan untuk menilai efisiensi operasional sebenarnya, mengidentifikasi area pemborosan, atau membuat proyeksi keuangan yang realistis. Kondisi ini berpotensi menghambat pertumbuhan usaha dan daya saing di tengah pasar yang kompetitif, karena keputusan penting diambil berdasarkan data yang kurang presisi.

Selain itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi pada Peternakan Usaha Kandang Ayam Abtar dengan menerapkan *metode full costing*. Analisis ini diharapkan dapat mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan signifikan antara HPP yang dihitung secara internal oleh peternakan dengan HPP yang dihitung menggunakan prinsip *full costing*. Perbedaan ini, jika ada akan menjadi fokus utama penelitian untuk kemudian dianalisis penyebab dan dampaknya. Pemahaman yang lebih baik tentang HPP riil akan memungkinkan Peternakan Abtar untuk membuat keputusan yang lebih informasional dan strategis terkait penetapan harga, efisiensi operasional, dan pengembangan usaha. Dengan mengintegrasikan seluruh biaya, termasuk *overhead* tetap, Peternakan Abtar dapat memperoleh gambaran laba yang lebih akurat, mengidentifikasi peluang untuk penghematan biaya, dan pada akhirnya, memperkuat posisi keuangannya di pasar (Togas et al., n.d.).

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran akurat tentang bagaimana Peternakan Ayam Abtar Coop menggunakan pendekatan perhitungan biaya secara keseluruhan untuk menentukan biaya produksi ayam. Semoga, peternakan ini dapat menggunakan hasil analisis ini untuk membuat keputusan yang lebih baik dan pelaporan keuangan yang lebih

akurat. Penelitian ini diyakini akan membantu Peternakan Ayam Abtar Coop dalam manajemen biaya dan profitabilitas mereka, serta bermanfaat bagi usaha peternakan lain di wilayah tersebut yang kesulitan menentukan harga produk mereka. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis akhirnya tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai : **“Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Pada Peternakan Usaha Kandang Ayam Abtar Di Dusun Sempurna Alam Serombou Indah Kecamatan Rambah Hilir”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang tepat untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi ayam pada Peternakan Usaha Kandang Ayam Abtar Dusun Sempurna Alam Di Serombou Indah Kecamatan Rambah Hilir jika menggunakan metode *full costing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah memberikan penjelasan singkat tentang masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan perhitungan harga pokok produksi ayam pada Peternakan Usaha Kandang Ayam Abtar Dusun Sempurna Alam Di Serombou Indah Kecamatan Rambah Hilir jika menggunakan metode *full costing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan:

1. Bagi Penulis Selanjutnya :

Penulis akan mendapatkan pemahaman mendalam tentang konsep dan aplikasi metode *full costing* dalam konteks nyata usaha peternakan. melalui proses penelitian, penulis akan terbiasa mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mengevaluasi data secara objektif.

2. Bagi Pembaca:

khususnya mereka yang tertarik pada akuntansi biaya akan mendapatkan wawasan baru mengenai perhitungan harga pokok di sektor peternakan ayam.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi atau studi banding yang relevan untuk penelitian serupa di masa depan, terutama yang berfokus pada penerapan akuntansi biaya di usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

3. Bagi Peternak Usaha Kandang Ayam Abtar Dusun Sempurna Alam Di Serombou Indah Di Kecamatan Rambah Hilir:

Jika diterapkan pada pendekatan perhitungan biaya produksi ayam secara menyeluruh, studi ini akan memberikan hasil yang lebih presisi dan menyeluruh. Faktor-faktor utama yang memengaruhi biaya produksi peternak akan lebih dipahami, sehingga dapat mengidentifikasi area-area potensial untuk penghematan atau optimalisasi biaya, serta mendorong peningkatan akuntabilitas dalam pencatatan keuangan.

4. Bagi Universitas:

Penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan. Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai studi kasus nyata yang relevan, memperkaya bahan ajar untuk jurusan akuntansi. Selain itu, temuan dari penelitian ini berpotensi memicu ide-ide untuk penelitian lebih lanjut di bidang akuntansi pada sektor UMKM, sehingga turut berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini akan diuraikan oleh Peneliti untuk memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam memahami isi penelitian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Bab ini berisikan landasan pemikiran teoritik yang meliputi landasan teori, kerangka konseptual yang mendasari penelitian dan pemaparan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, karakteristik responden, analisis data penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Akuntansi Biaya

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya menurut Riyadi (2017) adalah Tindakan mencatat, mengatur, menampilkan, dan menghitung total biaya suatu produk atau jasa dari awal hingga akhir. Laporan keuangan. Mulyadi (2012) menyatakan bahwa akuntansi biaya adalah praktik mencatat, memilah, menjumlahkan, dan menganalisis uang yang dikeluarkan untuk memproduksi dan menjual suatu produk atau menyediakan jasa. Biaya merupakan tujuan akhir dari prosedur akuntansi biaya.

Akuntansi biaya didefinisikan sebagai prosedur sistematis yang mencakup pencatatan, pengkategorian, peringkasan, dan penyajian data biaya yang berkaitan dengan produksi dan penjualan produk atau jasa. Definisi ini didasarkan pada beberapa sumber. Tujuannya adalah untuk menafsirkan biaya-biaya tersebut agar dapat memberikan informasi yang berguna bagi manajemen dalam pengambilan keputusan. Intinya, objek utama dari akuntansi biaya adalah biaya itu sendiri.

2.1.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan Akuntansi Biaya Mulyadi (2016), menyatakan bahwa terdapat 3 tujuan yang dimiliki oleh akuntansi biaya diantaranya yaitu:

1. Penetapan Kos barang

Akuntansi biaya adalah metode untuk melacak, mengatur, dan menganalisis uang yang dibelanjakan untuk memproduksi suatu produk atau memberikan layanan untuk membayar hal-hal tersebut.

2. Pengendalian Biaya

Sebelum sesuatu dapat diproduksi, biaya-biayanya perlu dihitung. Setelah biaya-biaya dihitung, akuntansi biaya akan memastikan bahwa biaya-biaya tersebut telah dijustifikasi. Jika tidak, akuntansi biaya akan menyelidiki penyebab terjadinya perbedaan biaya untuk mengendalikan pengeluaran.

3. Pengambilan Keputusan Khusus

Untuk membuat penilaian tertentu, seseorang harus memperhitungkan data relevan dari biaya yang dihitung sebelumnya; data ini terhubung ke data biaya masa depan, sehingga lebih mudah untuk membuat keputusan tertentu.

2.1.2 Biaya

2.1.2.1 Pengertian Biaya

Menurut Harnanto (2017) Biaya (cost) adalah Jumlah uang yang telah atau akan dikorbankan dari sumber daya ekonomi untuk mendapatkan atau mencapai sesuatu. Hansen dan Mowen menyatakan bahwa biaya suatu barang adalah nilai, baik dalam bentuk uang maupun bentuk berwujud lainnya, yang bersedia dikorbankan oleh suatu organisasi demi janji keuntungan langsung atau di masa mendatang. Anda bisa mendapatkan produk atau layanan yang Anda inginkan menggunakan sumber daya non-finansial, itulah sebabnya disebut setara kas.

Sejumlah sumber sepakat bahwa untuk memperoleh barang dan jasa, sejumlah sumber daya harus dikorbankan, baik sekarang maupun di masa mendatang, dengan harapan organisasi akan memperoleh manfaat dari pengorbanan tersebut, baik sekarang maupun di masa mendatang. Pengorbanan sumber daya ini dikenal sebagai biaya.

2.1.2.2 Klasifikasi Dan Penggolongan Biaya

Menurut Hansen dan Mowen (2019) Biaya produksi dan biaya non-produksi merupakan dua kelompok fungsional utama yang membentuk biaya. Beban yang dikeluarkan untuk memproduksi barang dan menyediakan jasa dikenal sebagai biaya produksi. Sebaliknya, beban yang tidak terkait langsung dengan memproduksi produk atau menyediakan jasa dikenal sebagai biaya non-produksi. Menurut Mulyadi (2016), terdapat lima jenis beban:

1) Menurut Objek Pengeluaran

Nama pos pengeluaran menentukan bagaimana biaya-biaya ini diklasifikasikan. Ambil contoh bahan baku; semua pengeluaran yang terkait dengan komoditas tersebut secara kolektif dikenal sebagai "biaya bahan baku". Pengeluaran perusahaan percetakan dapat dikategorikan berdasarkan berbagai pos, seperti bahan baku, tenaga kerja, penyusutan, tinta, pelarut, dan internet.

2) Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada 3 fungsi penting untuk menjalankan perusahaan diantaranya pemasaran, produksi, umum dan administrasi.

a. Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk

mempromosikan produk yang telah diproduksi.

- b. Biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi dikenal sebagai biaya produksi.
- c. Produksi dan pemasaran diatur melalui penggunaan biaya umum dan administrasi.

3) Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang dibiayai.

Seluruh divisi atau produk tertentu dapat menjadi objek pendanaan.

Ada dua jenis biaya yang mungkin timbul selama pembelian sedang didanai: biaya tidak langsung dan biaya langsung.

- a. Ketika sesuatu membutuhkan pendanaan, akan ada beban langsung.

Misalnya, tidak akan ada beban langsung jika tidak ada pendanaan.

- b. Beban overhead pabrik merupakan contoh biaya tidak langsung.

4) Menurut Perilakunya Biaya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas.

Biaya digolongkan untuk empat jenis, diantaranya yaitu :

- a. Total biaya—yang kita sebut "biaya variabel"—bergantung pada tingkat aktivitas. Biaya sensitif terhadap variasi tingkat aktivitas.
- b. Biaya semi-variabel tidak berfluktuasi sehubungan dengan aktivitas produksi.
- c. Biaya semi-tetap adalah beban yang konsisten untuk suatu aktivitas tertentu dan variabel di semua tahapan dalam proses manufaktur.
- d. Ketika dihitung, biaya tetap tidak berubah.

5) Menurut Jangka Waktunya Dalam jangka waktu pemanfaatannya, terdapat 2 kategori biaya diantaranya adalah :

- a. Pengeluaran yang terjadi dalam periode akuntansi dikenal sebagai pengeluaran pendapatan. Beban ini berdampak pada periode akuntansi.
- b. Pengeluaran untuk aset tetap adalah pengeluaran yang berdampak positif pada periode akuntansi, yang biasanya berlangsung selama satu tahun.

2.1.3 Harga Pokok Produksi (HPP)

2.1.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi (HPP)

Menurut Mulyadi (2019) Harga pokok produksi adalah Jumlah yang dikeluarkan untuk membuat suatu produk. Harga pokok produksi adalah jumlah semua biaya produksi, termasuk bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, ditambah atau dikurangi persediaan awal dan akhir produk, sebagaimana dinyatakan oleh Bustami Bastian dan Nurlela (2018). Harga pokok produksi (HPP) suatu perusahaan mencakup semua biaya, baik saat ini maupun di masa mendatang, untuk bahan dan tenaga kerja yang digunakan dalam produksi (Supriyano, 2013). Harga pokok produksi adalah jumlah semua biaya manufaktur saat ini, termasuk bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead, sebagaimana dinyatakan oleh Hansen dan Mowen (2009).

Harga pokok penjualan (HPP) adalah jumlah semua biaya yang dikeluarkan oleh proses manufaktur atau produksi untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Informasi ini diperoleh dari beberapa sumber.

2.1.3.2 Elemen Biaya Pokok Produksi

Menurut Hernanto (2016) Untuk menentukan harga jual akhir suatu produk, pertama-tama seseorang harus menentukan total biaya produksi, yang mencakup semua biaya yang terkait langsung dengan transformasi bahan baku menjadi

barang jadi.

Ada tiga elemen pokok biaya produksi menurut Hernanto (2016) yaitu :

1. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku adalah pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh bahan utama untuk manufaktur. (misalnya, pakan, *Day Old Chick/DOC*).

2. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja adalah Gaji pekerja yang terlibat dalam transformasi sumber daya mentah menjadi barang jadi. Ketika pekerja terlibat langsung dalam pembuatan suatu produk, upah mereka dianggap sebagai biaya tenaga kerja langsung. (misalnya, upah pekerja kandang/karyawan).

3. Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik adalah Pengeluaran untuk hal-hal selain tenaga kerja dan perlengkapan dasar. Biaya seperti listrik, air, obat-obatan, dan penyusutan kandang serta peralatan tidak dapat dikaitkan langsung dengan produk, sehingga harus dimasukkan ke dalam biaya akhir untuk memastikan pengeluaran tersebut mewakili pengeluaran yang sebenarnya.

2.1.3.3 Manfaat Harga Pokok Produksi

Manfaat Harga Pokok Produksi Manfaat harga pokok produksi menurut Mulyadi (2015) adalah sebagai berikut:

1. Cari tahu berapa biaya penjualan produk tersebut.
2. Lacak berapa banyak uang yang masuk untuk produk tersebut.
3. Lihat apakah ada keuntungan atau kerugian selama periode tersebut.
4. Seperti yang ditunjukkan pada neraca, carilah biaya produk jadi dan persediaan WIP.

2.1.3.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Mengumpulkan harga pokok membantu bisnis mengetahui harga suatu produk. Supriyono mengklaim bahwa ada dua komponen acuan dalam menghitung harga pokok., yakni:

1. Metode harga pokok pesanan (*Job Order Costing*)

Metode harga pokok pesanan adalah cara untuk melacak pengeluaran produk saat Anda membebankan setiap jenis pesanan atau kontrak dengan jumlah uniknya sendiri. Metode ini digunakan oleh perusahaan yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pemrosesan produk secara iteratif terkadang terjadi.
- b. Karena produsen biasanya bekerja berdasarkan pesanan pembelian tertentu, detail satu pesanan dapat berbeda dari detail pesanan lainnya.
- c. Pemeliharaan stok bukanlah tujuan produksi; pemenuhan pesananlah yang menjadi tujuan.

2. Metode harga pokok proses (*Process Costing*)

Dalam perhitungan biaya proses, biaya produk dihitung setiap tiga puluh hari atau interval waktu lain yang telah ditentukan sebelumnya, seperti bulan, kuartal, semester, atau tahun. Perhitungan biaya proses dicirikan oleh hal-hal berikut:

- a. Untuk setiap satuan waktu tertentu, biaya produksi dihitung.
- b. Terlepas dari permintaan pembeli, barang yang diproduksi seragam dan terstandarisasi.
- c. Jadwal atau anggaran produksi untuk satuan waktu tertentu merupakan dasar untuk kegiatan produksi.

2.1.4 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

2.1.4.1 Pengertian Metode *Full Costing*

Menurut Mulyadi (2020) metode *full costing* adalah Suatu cara menghitung biaya produksi yang memperhitungkan semua biaya, baik langsung maupun tidak langsung. Purwanti (2023) menyatakan bahwa perhitungan biaya lengkap adalah cara untuk menentukan berapa biaya produksi suatu barang. V. Wiratna Sujarweni (2019) menyatakan bahwa perhitungan biaya penuh merupakan pendekatan yang bermanfaat untuk menghitung biaya produk karena metode ini membebankan semua biaya produksi, baik tetap maupun variabel, pada barang itu sendiri. Pendekatan ini terkadang disebut sebagai perhitungan biaya konvensional atau penyerapan.

Berdasarkan dari beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa metode *full costing* adalah satu metode untuk menentukan biaya produksi yang memperhitungkan setiap biaya yang dikeluarkan selama pembuatan suatu produk atau penyediaan layanan.

Mulyadi (2014) menyatakan bahwa, “*Full costing* memperhitungkan biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead manufaktur variabel dan konstan saat menghitung biaya produksi.”. Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variabel</i>	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xxx+</u>
Harga pokok produksi	<u>xxx</u>

Metode *full costing* adalah metode inklusif untuk menentukan harga pokok barang produksi yang mempertimbangkan semua komponen biaya. Bisnis dapat

menggunakan metode ini untuk menetapkan harga yang lebih wajar dan akurat. Meskipun prosedur perhitungannya rumit, strategi ini telah terbukti sangat bermanfaat di sektor manufaktur dan UMKM, menurut banyak penelitian. Produk yang diproduksi menggunakan pendekatan ini akan dikenakan biaya overhead tetap dan variabel pada tarif yang telah ditetapkan sebelumnya untuk kapasitas normal atau sesuai dengan biaya aktual yang dikeluarkan oleh produsen. Oleh karena itu, biaya persediaan WIP dan Barang jadi yang belum terjual akan mencakup biaya overhead pabrik tetap; biaya ini hanya akan dimasukkan dalam harga pokok penjualan setelah produk jadi terjual.

2.1.5 Hasil Penelitian Yang Relevan

Peneliti menjelaskan bagaimana penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dibahas sampai pada kesimpulannya. Setelah itu, peneliti memaparkan posisi penelitiannya dengan menguraikan paralel dan kontras antara penelitiannya sendiri dan penelitian-penelitian yang ditawarkan. Hal ini merupakan upaya untuk mengajarkan peneliti bahwa mereka dapat menghindari tuduhan plagiarisme dengan bersikap jujur dan mematuhi standar akademik saat menyajikan karya mereka. Baik penelitian ini maupun klaim penulis tentang hal tersebut mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Ilham Nurizki Fadli Rizka Ramayanti (2020)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing (Studi Kasus Pada Ukm Digital Printing Prabu)	Kualitatif	Setelah membandingkan seluruh teknik penghitungan biaya dengan pendekatan UKM Digital Printing Prabu, penelitian menemukan bahwa yang pertama menghasilkan angka yang lebih tinggi untuk biaya produksi. (Kasus et al., 2020) .
2.	Tesalonika J Lendombela 1 Ventje Ilat2 Meily Y B Kalalo3 (2021)	Penerapan Full Costing Sebagai Alat Untuk Menghitung Harga Pokok Produksi Pada Ud. Mandiri Desa Pangu Kecamatan Ratahan	Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian ini Harga pokok produksi yang dihitung menggunakan metode full costing lebih besar dibandingkan dengan harga produk yang dihitung dengan menggunakan perkiraan perusahaan. (Kalalo et al., 2021)

3.	Axel Johannes Henry Pealeu Wilfried. S. Manoppo Joanne. V. Mangindaan (2018)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Perhitungan Harga Jual (Studi Kasus Pada Kertina's Home Industry)	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan 1.Terdapat perbedaan perhitungan harga pokok produksi menurut metode perusahaan dengan metode full costing, hal ini terjadi karena adanya perbedaan pembebanan sejak awal. 2.Terdapat perbedaan perhitungan harga jual antara metode perusahaan dengan metode cost plus pricing (Johannes et al., 2018).
4.	Panca Restu Anugerah Harefa1 , Serniati Zebua2 , Arozatulo Bawamenew i3 (2022)	Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi	Kualitatif	Karena perusahaan mengenakan jumlah yang sama untuk semua harga bahan baku produk, temuan pendekatan penetapan biaya lengkap dan perhitungan biaya produksi perusahaan sendiri berbeda. (Akuntansi, Ekonomi, Restu, et al., 2022)

5.	Fitria Marisya (2022)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM Tempe Pak Rasman Oku Selatan	Kualitatif	Pendekatan biaya keseluruhan menghasilkan hasil Rp. 13.320.620 lebih tinggi dibandingkan dengan metode biaya produksi perusahaan saat menghitung biaya produksi. (Marisya, 2022).
----	-----------------------------	--	------------	---

Sumber: Data penelitian dari beberapa sumber, 2025

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sempurna Alam Di Kelurahan Serombou Indah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Adapun objek penelitian ini adalah Peternakan Usaha Kandang Ayam Abtar pak Adi Tharmis.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif komparatif melalui penggunaan kata-kata tertulis dan lisan dari individu serta perilaku yang diamati (Iryana & Kawasati, 1990). Respons verbal dan perilaku merupakan sumber data kualitatif, sementara sumber data tambahan seperti dokumen dan lainnya merupakan sisanya (Sugiyono, 2002). Dalam metode kualitatif ini, peneliti terlebih dahulu mengamati objek penelitian, kemudian membandingkan temuan mereka dengan landasan teori untuk pemecahan masalah dan penarikan kesimpulan. Tujuannya adalah mengembangkan konsep dan mengumpulkan fakta tanpa menggunakan metode statistik atau pengujian hipotesis. (sugiyono, 2022).

3.3 Jenis Data Penelitian Berdasarkan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini data yang digunakan terdiri dari:

1. Data Primer

Data primer Menyediakan informasi untuk penelitian yang diambil langsung dari sumbernya, tanpa perantara. Data yang dikumpulkan di lokasi penelitian itu sendiri dikenal sebagai data primer. (Mahanum, 2021). Para pemilik peternakan ayam di Abtar, yang berpengalaman dalam menentukan biaya produksi, dihubungi secara langsung dan pengalaman mereka didokumentasikan untuk mengumpulkan informasi ini. Semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam bisnis tersebut diwawancarai untuk tujuan ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data meliputi:

a. Wawancara

Metode wawancara adalah Untuk mengumpulkan informasi terkait item penelitian, pendekatan pengumpulan data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan bebas, baik yang terstruktur maupun tidak terstruktur (Rijali, 2018). Pemilik Peternakan Ayam Abtar diwawancarai untuk mengetahui biaya pasti yang terkait dengan produksi kerupuk gandum ini.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa catatan administrasi, surat menyurat, memo, agenda, foto, dan dokumen lain yang relevan.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan. Kesimpulan dicapai melalui analisis data menggunakan Model Miles dan 30 Huberman, yang melibatkan pengelompokan data dari wawancara mendalam dan observasi langsung secara bertahap. Penelitian ini menggunakan strategi analisis deskriptif kualitatif untuk menyaring data yang dikumpulkan dari Usaha Peternakan Ayam Abtar di Dusun Sempurna Alam Serombou Indah, Kecamatan Rambah Hilir.

Dari data yang diperoleh dapat dilakukan analisis data sebagai berikut:

1. Susun daftar semua biaya manufaktur, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.
2. Perhatikan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead manufaktur untuk melihat bagaimana komponen-komponen biaya dialokasikan.
3. Gunakan pendekatan perhitungan biaya secara menyeluruh untuk menyusun dan menghitung biaya manufaktur.

Adapun tahapan dalam metode ini antara lain:

- a) Menyusun laporan produksi dan menghitung produksi sebanding untuk menentukan biaya per unit memerlukan pengumpulan data produksi untuk periode waktu tertentu serta pengeluaran untuk bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.
- b) Mendeskripsikan dan melakukan perhitungan harga pokok produksi sesuai metode *full costing* :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>xxx +</u>
Total biaya produksi	xxx

- c) Jumlahkan semua biaya dan bagi hasilnya dengan output yang sesuai dari setiap elemen biaya untuk mendapatkan biaya per unit.
 - d) Tentukan biaya produksi.
4. Memberikan kesimpulan harga pokok produksi yang tepat sesuai dengan teori yang ada.